

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA *GELAR WICARA
HITAM PUTIH* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

(Skripsi)

Oleh

RONALDO FISDA COSTA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA *GELAR WICARA HITAM PUTIH* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Oleh

RONALDO FISDA COSTA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode, faktor penyebab terjadinya alih kode dalam Gelar Wicara Hitam Putih, dan mengimplikasikan hasil penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh melalui tayangan *youtube*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipasi yang kemudian dicatat.

Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk alih kode dan campur kode beserta faktor penyebabnya. Alih kode *intern* yang ditemukan berupa peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda dan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Alih kode *ekstern* yang digunakan berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris,

bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Arab, dan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Alih kode yang cenderung digunakan di Gelar Wicara Hitam Putih adalah alih kode *ekstern*, berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Selanjutnya, campur kode yang ditemukan berupa campur kode berbentuk *kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan, dan klausa*. Campur kode yang digunakan berupa penyisipan serpihan bahasa Inggris, Arab, Betawi, dan Sunda ke dalam struktur bahasa Indonesia, serta penyisipan serpihan bahasa Indonesia ke dalam struktur bahasa Inggris. Alih kode dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih cenderung disebabkan oleh faktor *penutur* sedangkan campur kode cenderung disebabkan oleh faktor *latar belakang sikap penutur*. Hasil penelitian berupa alih kode dan campur kode dapat digunakan sebagai variasi dan contoh dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi menganalisis dan membuat kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan teks anekdot.

Kata kunci: alih kode, campur kode, gelar wicara hitam putih.

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA *GELAR WICARA
HITAM PUTIH* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Oleh

RONALDO FISDA COSTA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Hitam Putih dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas**

Nama Mahasiswa : **Ronaldo Fisda Costa**

NPM : **1313041077**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.
NIP 198406302014041002

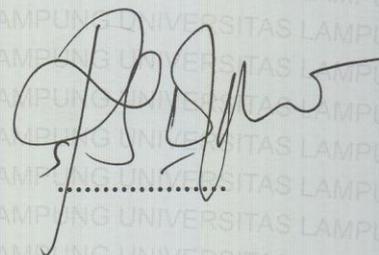
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 196202031988111001

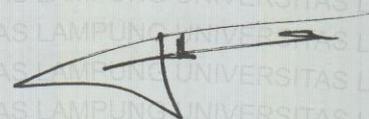
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

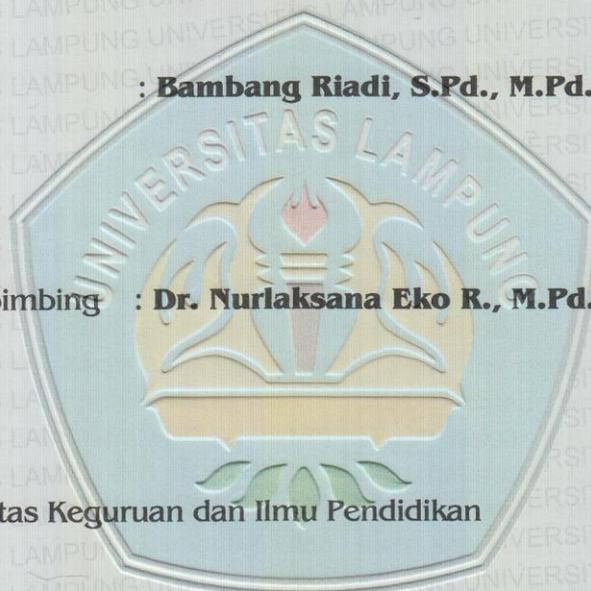
Ketua : Dr. Sumarti, M.Hum.



Sekretaris : Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.



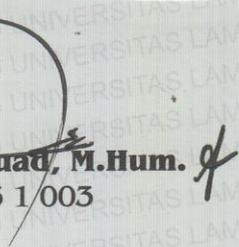
**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 Februari 2017

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1313041077
nama : Ronaldo Fisda Costa
judul skripsi : Alih Kode dan Campur Kode pada *Gelar Wicara Hitam Putih* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 21 Februari 2017



Ronaldo Fisda Costa
NPM 1313041077

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, 29 November 1995 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis merupakan hasil buah kerja keras dari kedua orang tuanya, yaitu Siswoyo dan Zurida. Kegigihan mereka berdua sehingga menghadirkan penulis di muka bumi ini.

Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 2 Pesawahan pada tahun 2007. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2010. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 8 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2013. Di tahun yang sama.

Penulis menjadi mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Penulis pernah melakukan kegiatan KKN-KT di SMA Negeri 1 Rumbia, Desa Restu Baru, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah, pada tahun 2015.

MOTTO

*“Barang siapa bersungguh-sungguh,
sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri.”
(QS. Al-Ankabut [29]: 6)*

*Berjuanglah baik dalam keadaan senang maupun susah.
(Abu Ayub Al-Insari)*

*Dalam hidup kita, cuma satu yang kita punya, yaitu keberanian.
Kalau tidak punya itu, lantas apa harga hidup kita ini?
(Pramoedya Ananta Toer)*

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah swt. yang telah memberikanku kekuatan, ilmu dan cinta. Berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang kukasihi dan kusayangi.

1. Kedua Oraang Tuaku Tercinta

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku, yakni Siswoyo dan Zurida atas kasih sayang dan dukungan yang diberikan. Karya sederhana ini kupersembahkan sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih. Semoga Allah SWT membalas setiap pengorbanan dan kasih sayang yang telah mereka berikan.

2. Kedua Adikku

Terima kasih Adelia Fransisca Fisda dan Jessica Laurensia yang telah menjadi semangat saat aku mengalami kesulitan. Maaf belum bisa menjadi panutan yang baik tetapi aku akan selalu menjadi yang terbaik untuk kalian.

3. Keluarga besarku yang telah mendukung dan memotivasi penulis.

4. Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt. karena atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Hitam Putih dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas”.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung, beserta para stafnya;
2. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
3. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan dukungan, nasihat, bantuan, dan saran kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Lampung;

4. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku pembimbing 1 yang telah memberikan kritik, saran, pengetahuan, dan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulis;
5. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing 2 yang telah memberikan kritik, saran, pengetahuan, dan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulis;
6. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku pembahas yang telah memberika kritik, saran, pengetahuan, dan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulis;
7. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan, nasihat, dan motivasi bagi penulis;
8. Dr. Iing Sunarti, M.Pd., selaku dosen yang memberikan bimbingan, masukan, nasihat, dan motivasi bagi penulis;
9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis;
10. Bapak dan Ibu, Siswoyo dan Zurida, yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, nasihat, dan motivasi yang besar bagi penulis;
11. Kedua adikku, Adelia Fransisca Fisda dan Jessica Laurensia yang telah memberikan semangat dan motivasi bagi penulis;
12. Keluarga besarku yang senantiasa mendukung dan memotivasi penulis;
13. Rekan yang selalu ada selama berkuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Rizqi Ulya Ariesta yang telah membantu, memotivasi, dan menyemangati penulis selama penyelesaian skripsi ini;

14. Keluarga kosakata yang senantiasa memberikan pengalaman dan kebersamaan Tio Margono, Ahmad Farhan, Sulaiman, S.Pd., Reffky Reza, Joko Setyo, Ignasius Vino, Mediyansyah, S.Pd., dan yang lainnya;
15. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013, terima kasih atas persahabatan, doa, serta kebersamaan yang telah teman-teman berikan;
16. Rhesky Thofan, S.Pd., yang telah memberikan masukan kepada penulis;
17. Kakak tingkat 2010, 2011, 2012, dan adik tingkat 2014, 2015, dan 2016 terima kasih atas bantuan, masukan, dan dukungan;
18. I Wayan Wirya Guna, S.Pd., selaku Kepala SMA Negeri 1 Rumbia yang telah memberikan masukan, pengalaman, dan bimbingan;
19. Bapak dan Ibu guru SMAN 1 Rumbia beserta staf yang telah memberikan bimbingan dan ilmu serta murid-murid SMA Negeri 1 Rumbia yang selalu memberikan semangat;
20. Teman-teman seperjuangan KKN-KT di SMA Negeri 1 Rumbia, Desa Restu Baru, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah (Prayitno Mulik, Dewi Sakit, Dhes Yitno, Sule Ngaca, Desyana Ilak-Iluk, Rahma Tua, Lia Mapala, Tasya Sutisna dan Fince Paskalis) atas kerja sama dan kekeluargaan yang telah diberikan;
21. Teman-teman seperjuangan yang sedang menjalankan misi kemanusiaan, David Franto, Gregorius Alpin, Aji Saputra, Dyki Adithya, Anjas Syahputra, Fajarlan Oloan yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis; dan

22. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah swt. senantiasa memberikan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu, dan rekan sekalian. Hanya ucapan doa dan terima kasih yang bisa penulis berikan. Kritik dan saran selalu terbuka bagi berbagai pihak untuk kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berkontribusi pada kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Bandar Lampung, 22 Februari 2017

Penulis,

Ronaldo Fisda Costa

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Bahasa	10
2.2 Sociolinguistik	11
2.3 Variasi Bahasa	12
2.4 Kedwibahasawan dan Dwibahasawan	15
2.5 Alih Kode	17
2.5.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode	19
2.5.2 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode	21
2.6 Jenis-Jenis Kalimat Berdasarkan Isinya	23
2.7 Campur Kode	25
2.7.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode	26
2.7.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode	32
2.8 Konteks	33
2.8.1 Unsur-Unsur Konteks	34

2.8.2 Peranan Konteks dalam Alih dan Campur Kode	37
2.9 Gelar Wicara Hitam Putih di Trans 7.....	39
2.10 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	42
2.10.1 Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013	45
2.10.2 Teks Anekdot	52

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	55
3.2 Data dan Sumber Data	56
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.4 Pedoman Analisis Penelitian.....	57
3.5 Teknik Analisis Data.....	62

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	64
4.2 Pembahasan.....	69
4.2.1 Bentuk Alih Kode	69
4.2.1.1 Alih Kode <i>Intern</i>	69
4.2.1.2 Alih Kode <i>Ekstern</i>	73
4.2.2 Bentuk Campur Kode.....	85
4.2.2.1 Campur Kode Kata.....	85
4.2.2.2 Campur Kode Frasa.....	92
4.2.2.3 Campur Kode Baster	101
4.2.2.4 Campur Kode Perulangan Kata.....	103
4.2.2.5 Campur Kode Ungkapan.....	105
4.2.2.6 Campur Kode Klausa	108
4.2.3 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode.....	116
4.2.3.1 Faktor Penutur	116
4.2.3.2 Faktor Mitra Penutur	124
4.2.3.3 Faktor Hadirnya Orang Ketiga.....	130
4.2.3.4 Faktor Perubahan Situasi Formal dan Informal .	135
4.2.3.5 Faktor Berubahnya Topik Pembicaraan.....	135
4.2.4 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode	143
4.2.4.1 Faktor Latar Belakang Sikap Penutur	143
4.2.4.2 Faktor Kebahasaan	151
4.2.5 Implikasi Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	159

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	184
5.2 Saran.....	191

DAFTAR PUSTAKA	194
LAMPIRAN.....	195

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Halaman
1. Tabel Analisis Alih Kode dan Campur Kode	195
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	414

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1	57
Tabel 4.1	65

DAFTAR SINGKATAN

Dt	: Data
AK	: Alih Kode
In	: Alih Kode <i>Intern</i>
Eks	: Alih Kode <i>Ektern</i>
P	: Penutur
LT	: Lawan Tutar
HO3	: Hadirnya Orang Ketiga
PS	: Perubahan Situasi
BTP	: Berubahnya Topik Pembicaraan
Ck	: Campur Kode
Kt	: Kata
Fr	: Frasa
Bs	: Baster
Pk	: Perulangan Kata
Ung	: Ungkapan
Kl	: Klausa
P	: Penutur
K	: Kebahasaan
Ina	: Bahasa Indonesia
Ing	: Bahasa Inggris
Ar	: Bahasa Arab
Jw	: Bahasa Jawa
Sun	: Bahasa Sunda
Btw	: Bahasa Betawi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial. Kegiatan kesehariannya tidak terlepas dari komunikasi dengan sesamanya. Kegiatan komunikasi ini dilakukan dengan menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Bahasa dapat diartikan sebagai alat penunjang proses komunikasi karena bahasa merupakan sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan. Alex dan Achmad (dalam Ahmad dan Hendri, 2015: 1) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.

Indonesia merupakan negara yang terdiri atas ribuan pulau. Hal ini mengakibatkan Indonesia memiliki keanekaragaman dalam berbagai segi seperti suku, budaya, dan bahasa. Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki bahasanya masing-masing. Bahkan suatu daerah bisa terdapat beberapa bahasa. Terdapat tiga macam bahasa di Indonesia seperti bahasa Indonesia (nasional), bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga bahasa tersebut memiliki kedudukan dan fungsinya masing-masing. Bahasa daerah digunakan ketika acara adat atau interaksi di forum nonformal. Berbeda dengan bahasa daerah, bahasa asing digunakan pada acara formal internasional atau nonformal

internasional. Selanjutnya, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional yang sudah dimulai sejak diikrarkannya sumpah pemuda sejak 28 Oktober 1928, sedangkan sebagai bahasa negara tercantum dalam UUD 1945, Bab XV, pasal 36.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat *multilingual*. Masyarakat yang multilingual artinya ialah suatu keadaan masyarakat yang memiliki beberapa bahasa. Keragaman bahasa yang ada pada masyarakat Indonesia menjadikan setiap individu berpotensi menggunakan lebih dari satu bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Penggunaan dan kemampuan penguasaan lebih dari satu bahasa pada seseorang disebut *bilingual* atau kedwibahasaan.

Chaer dan Agustina (2010: 84) mengatakan bahwa kedwibahasaan atau *bilingualisme* merupakan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Kedwibahasaan ini dapat mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain (Suwito dalam Rokhman, 2011: 37). Berbeda dengan alih kode, campur kode ialah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten (Kachru dalam Rokhman, 2011: 38). Peralihan dan penyisipan bahasa lain ke dalam suatu struktur bahasa sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti di lingkungan kampus, sekolah, pasar, rumah sakit, lingkungan kerja, maupun media cetak dan elektronik. Salah satunya ialah dalam media elektronik, khususnya gelar wicara.

Acara gelar wicara di Indonesia saat ini semakin banyak dan semakin bervariasi. Setiap stasiun televisi hampir seluruhnya memiliki program ini. Program gelar wicara di Indonesia pada dasarnya memberikan informasi dan pengetahuan mengenai isu yang berkembang atau suatu pengalaman seseorang. Trans 7 dalam hal ini tidak ingin ketinggalan menghadirkan program gelar wicara yang berkualitas. Salah satunya ialah Hitam Putih yang tayang setiap Senin sampai Jumat pukul 18.00 WIB dipandu oleh pembawa acara bernama Deddy Corbuzier.

Program Gelar Wicara Hitam Putih merupakan acara gelar wicara yang berisi informasi, pengetahuan, pengalaman serta sisi lain kehidupan seseorang yang bisa dijadikan contoh dalam kehidupan. Para narasumber dalam acara ini diberikan waktu untuk memaparkan pengalaman dan hal yang sebenarnya terjadi. Hal ini sangat positif dan dapat menjadikan penonton atau pendengar menjadi termotivasi untuk melakukan hal yang lebih baik. Gelar Wicara Hitam Putih tidak hanya mendatangkan narasumber dari kalangan atas atau selebriti melainkan juga kalangan menengah ke bawah yang memiliki potensi, prestasi, dan hal yang bisa diteladani.

Bintang tamu atau narasumber yang beragam status sosialnya dan memiliki kemampuan berbahasa yang beragam dapat mengakibatkan munculnya fenomena bahasa, yaitu peristiwa alih kode dan campur kode. Suwito (dalam Rokhman, 2011: 37) menyatakan bahwa alih kode merupakan peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Berbeda dengan alih kode, campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling

memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi tersendiri (Rokhman 2011:39).

Pembawa acara yang multilingual juga memiliki peran penting dalam peristiwa alih kode dan campur kode. Deddy Corbuzier selaku pembawa acara memiliki kemampuan menguasai dua bahasa atau lebih (dwibahasawan). Deddy Corbuzier membawakan acaranya dengan bahasa yang baik, lugas dan terkadang mengalihkan dan menyisipkan pembicaraan dengan bahasa asing. Kemampuan penggunaan bahasa asing yang dimiliki oleh pembawa acara merupakan hal positif dalam suatu acara. Hal ini dapat memudahkan proses komunikasi. Percakapan yang tidak formal antara pembawa acara dan narasumber membuat penonton tidak terlalu tegang dan dapat memahami dengan baik hal yang dibicarakan. Hal ini membuat pembawa acara dan narasumber dapat menggunakan segala bahasa yang mudah dimengerti oleh orang lain. Contoh temuan peristiwa alih kode dan campur kode pada gelar wicara Hitam Putih sebagai berikut.

- (1) Deddy: Ada yang ditemelin ke cowok. Jadi duta pancasila pula.
Chika: *Oh my god* (DT-08/AK-E/Ing/P).
- (2) Deddy: Adem ya kalo ngeliat wanita-wanita berkerudung, nyanyi, adem gitu ya. Sementara acara lain ada yang joget nekat, joget apa duh.
Chika: Iya *mas* (DT-07/CK-Kt/Jw/P).

Peristiwa tutur pada data (1) merupakan salah satu contoh adanya alih kode. Hal ini terlihat pada percakapan Deddy dan Chika. Percakapan Chika yang berpa alih kode adalah pada tuturan berikut, “*Oh my God* ‘Ya Tuhan’”.

Peristiwa tutur tersebut menggunakan bahasa Indonesia namun Chika beralih menggunakan bahasa Inggris. Hal tersebut disebabkan oleh faktor penutur. Penutur mengungkapkan rasa kagetnya terhadap tuturan Deddy yang mengatakan bahwa ada yang ditempelin ke cowok. Jadi duta pancasila pula. Chika merasa kaget dengan sindiran yang dikatakan Deddy sehingga dia secara spontan merespon tuturan tersebut.

Berbeda dengan data (1), data (2) merupakan contoh adanya campur kode. Campur kode yang dilakukan Chika berbentuk kata, seperti tuturan berikut, “Iya *mas* ‘kakak atau sapaan terhadap seorang pria’”. Chika melakukan campur kode bahasa Jawa padahal sedang berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Penyisipan serpihan unsur bahasa lain ke dalam suatu struktur bahasa utama disebut campur kode. Campur kode tersebut disebabkan oleh latar belakang sikap penutur. Latar belakang sikap penutur yang berhubungan dekat dengan Deddy dan Chika yang terbiasa memanggil Deddy dengan kata *mas*.

Penelitian alih kode dan campur kode sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Fitria (2016), Murniati (2015), Nur (2015), dan Santoso (2014). Kajian mereka pada domain pendidikan. Fitria (2016) mengkaji peristiwa tutur di SMKN 1 Liwa; Murniati (2015) mengkaji peristiwa tutur di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Nur (2015) mengkaji peristiwa tutur pada proses pembelajaran di SMAN 1 Seputih Agung; dan Santoso (2014) mengkaji peristiwa tutur di lingkungan SMAN 1 Purbolinggo.

Selanjutnya, untuk mengisi kekosongan kajian alih kode dan campur kode, terutama pada domain pertelevisian, khususnya peristiwa tutur di gelar wicara.

Peneliti ingin melengkapi kekosongan tersebut. Kemudian, kajian alih kode dan campur kode pada gelar wicara akan diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X (semester satu) dengan Kurikulum 2013. Adapun hal yang diimplikasikan dengan temuan adalah KD (Kompetensi Dasar) 4.6, yakni membuat teks anekdot dengan memperhatikan struktur, dan kebahasaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik dan penting untuk meneliti alih kode dan campur kode pada Gelar Wicara Hitam Putih karena merupakan sebuah fenomena kebahasaan yang sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih gelar Gelar Wicara Putih melibatkan penutur dan mitra tutur yang beragam latar belakang sosial dan kemampuan berbahasa sehingga para penutur menggunakan berbagai bahasa yang mereka pahami namun dimengerti oleh mitra tuturnya. Hal ini sangat merepresentasikan keadaan masyarakat Indonesia yang multilingual. Peristiwa alih kode dan campur kode juga dapat terjadi pada ranah pendidikan serta dapat diimplikasikan pada pembelajaran penulisan teks anekdot. Hal tersebut bisa diterapkan karena teks anekdot merupakan teks cerita singkat atau pendek yang menggambarkan suatu peristiwa yang lucu menarik. Oleh karena itu, judul penelitian ini ialah “Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Hitam Putih dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimakah bentuk-bentuk alih kode dan campur kode pada Gelar Wicara Hitam Putih?
2. Faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada Gelar Wicara Hitam Putih?
3. Bagaimakah implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode pada Gelar Wicara Hitam Putih.
2. Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada Gelar Wicara Hitam Putih.
3. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, yakni memperkaya referensi di bidang sosiolinguistik, khususnya di bidang alih kode dan campur kode, serta memberi masukan bagi pengembang alih kode dan campur kode yang berhubungan dengan gelar wicara atau Hitam Putih.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi pembaca, guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA, dan peneliti.

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan kajian sosiolinguistik dalam konteks gelar wicara.
- b. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan mengenai penggunaan alih kode dan campur kode pada gelar wicara sebagai sumber belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran anekdot.

- c. Bagi peneliti, hasil temuan dapat memberikan wawasan mengenai deskripsi alih kode dan campur kode pada Gelar Wicara Hitam Putih dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah Gelar Wicara Hitam Putih di Trans 7.
2. Objek penelitian ini adalah sebagai berikut.
 - a. Bentuk-bentuk alih kode dan campur kode saat kegiatan komunikasi pada Gelar Wicara Hitam Putih di Trans 7.
 - b. Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode saat percakapan pada Gelar Wicara Hitam Putih di Trans 7.
3. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan kurikulum 2013. Adapun hal yang diimplikasikan dengan hasil penelitian adalah KD (Kompetensi Dasar) 4.6 yakni, membuat teks anekdot dengan memperhatikan struktur, dan kebahasaan.pelajaran bahasa Indonesia kelas X (semester satu).
4. Tempat penelitian ini adalah Gelar Wicara Hitam Putih di Trans 7 edisi Agustus 2016.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi (Sumarsono, 2014:18). Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2008: 24). Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca (Sugihastuti dan Saudah, 2016: 3). Penggunaan bahasa dalam kehidupan berkomunikasi sangat memiliki peran penting karena bahasa merupakan gagasan yang berasal dari pikiran seseorang untuk berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa memiliki hakikat sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi (Chaer dan Agustina, 2010: 11). Selain ketujuh hakikat bahasa tersebut, Chaer (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014: 2) mengatakan bahwa hakikat bahasa terdapat 12 butir. Kedua belas butir tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bahasa adalah sebuah sistem.
2. Bahasa berwujud lambang.

3. Bahasa berwujud bunyi.
4. Bahasa bersifat arbitrer.
5. Bahasa bermakna.
6. Bahasa bersifat konvensional.
7. Bahasa bersifat unik.
8. Bahasa bersifat universal.
9. Bahasa bersifat produktif.
10. Bahasa bersifat dinamis.
11. Bahasa bervariasi.
12. Bahasa adalah manusiawi.

Berdasarkan hal di atas dapat dikatakan bahwa bahasa tidak hanya merupakan sistem lambang bunyi, melainkan suatu sistem lambang bunyi yang telah disepakati yang memiliki makna dan dapat berkembang yang hanya dimiliki oleh manusia.

2.2 Sociolinguistik

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari kegiatan sosial, bermasyarakat. Kegiatan sosial tersebut dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya ialah berkomunikasi.

Komunikasi merupakan kegiatan penyampaian informasi yang dilakukan dengan sengaja yang medianya adalah bahasa (Yule, 2015: 17). Peristiwa komunikasi merupakan salah satu hal yang harus terpenuhi sebagai makhluk sosial karena dalam memenuhi kebutuhannya mereka perlu berkomunikasi.

Pada proses komunikasi, manusia menggunakan bahasa.

Sosiolinguistik mengkaji penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Ditinjau dari nama, sosiolinguistik menyangkut *sosiologi* dan *linguistik* karena itu sosiolinguistik mempunyai kaitan erat dengan kedua kajian tersebut. *Sosio* adalah masyarakat dan *linguistik* adalah kajian bahasa. Jadi, sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono, 2014: 1). Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 3) mengemukakan sosiolinguistik sebagai pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan sedangkan Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 3) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri, fungsi, variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian antardisipliner yang mengkaji berbagai ciri, variasi, dan gejala yang ada di dalam masyarakat.

2.3 Variasi Bahasa

Variasi bahasa atau ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan dan menurut media pembicaraannya (Kridalaksana dalam Rokhman, 2011: 15). Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya (Poedjosoedarmo dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014: 17). Bahasa memiliki sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa. Keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial

yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina, 2010: 61). Dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa adalah varian dalam bahasa berdasarkan konteks akibat ketidakhomogenan penutur dan keberagaman interaksi sosial penutur.

Terdapat dua pandangan dalam hal variasi atau ragam bahasa. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Variasi bahasa dibedakan menjadi empat, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana (Chaer dan Agustina, 2010: 62).

Variasi bahasa dilihat dari segi penutur terdiri dari (1) *idiolek* adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan yang berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya, (2) *dialek* adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu, (3) *kronolek* adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu, dan (4) *sosiolek* adalah variasi bahasa berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya (Chaer dan Agustina, 2010: 62-64).

Variasi bahasa dilihat dari segi penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut *fungsiolek*, *ragam*, atau *register*. Variasi ini berhubungan dengan bidang dan keperluannya. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari, ada variasi di bidang militer, sastra, jurnalistik, dan kegiatan keilmuan lainnya. Variasi

bahasa akan tampak dari segi penggunaan yang terdapat pada kosa katanya. Setiap bidang akan memiliki sejumlah kosa kata khusus yang tidak ada dalam kosa kata bidang ilmu lainnya (Aslinda dan Syafyahya, 2014: 19).

Variasi bahasa dilihat dari keformalannya dibagi menjadi lima bagian yaitu ragam baku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (Joss dalam Chaer dan Agustina, 2010:70). Ragam baku adalah gaya bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan tata cara pengambilan sumpah. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman akrab pada waktu istirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2010: 70-71).

Variasi dari segi sarana dilihat dari sarana yang digunakan. Berdasarkan sarana yang digunakan, ragam bahasa terdiri atas dua bagian, yaitu ragam bahasa lisan dan tulisan. Ragam bahasa lisan disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur suprasegmental, sedangkan ragam bahasa tulis unsur suprasegmental tidak ada. Pengganti unsur suprasegmental pada bahasa tulis

diganti dengan menuliskan simbol dan tanda baca (Aslinda dan Syafyahya, 2014: 21).

2.4 Kedwibahasaan dan Dwibahasawan

Masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih. Mereka menguasai bahasa pertama dan bahasa Indonesia ataupun sebaliknya dalam penggunaannya di masyarakat tutur. Penggunaan kedua bahasa ini dilakukan secara bergantian. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat tersebut mengalami kedwibahasaan.

Kedwibahasaan atau bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat (Kridalaksana, 2008:36).

Chaer dan Agustina (2010: 84) mengatakan bahwa kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian (Weinreich dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014: 23). Di samping itu Macmanara (dalam Rokhman 2011: 20) mengatakan bahwa kedwibahasaan mengacu kepada pemilikan kemampuan sekurang-kurangnya B1 dan B2, meskipun kemampuan dalam B2 hanya sampai batas minimal, sementara itu Mackey (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014: 24) mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang.

Kedwibahasaan merupakan pemilikan kemampuan menggunakan dua bahasa, sedangkan pengguna dua bahasa ialah dwibahasawan atau bilingual.

Seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian merupakan dwibahasawan (Weinreich dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014:26). Tahu akan dua bahasa atau lebih merupakan bilingual atau dwibahasawan (Haugen dalam Chaer dan Agustina, 2010: 86).

Berdasarkan paparan para ahli di atas mengenai batasan kedwibahasaan, maka peneliti mengacu pada batasan yang dipaparkan oleh Macmanara yakni kepemilikan kemampuan sekurang-kurangnya dua bahasa pada seseorang serta kemampuan B2 tidak harus sebaik kemampuan B1. Batasan tersebut dinilai menghimpun dan memperjelas batasan dari para ahli yang lain, yakni penggunaan dua bahasa dan penggunaannya digunakan secara bergantian, sedangkan dwibahasawan merupakan pemilikan kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih.

Lingkungan sosial merupakan wadah masyarakat tutur. Dalam lingkungan sosial terjadi interaksi antar penutur. Interaksi ini dapat menimbulkan gejala bahasa, terutama dimilikinya dwibahasawan. Beberapa akibat dari kedwibahasaan dapat menimbulkan kevariasian bahasa, interferensi, integrasi, alih kode, campur kode, dan yang lainnya. Timbulnya gejala alih kode dan campur kode akibat kedwibahasaan yang sangat erat dan sering dijumpai dalam kehidupan terutama dalam gelar wicara yakni alih kode dan campur kode.

2.5 Alih Kode

Sebelum membahas mengenai alaih kode, sebaiknya terlebih dahulu memahami pengertian kode (*code*). Kridalaksana (2008: 127) mendeskripsikan bahwa kode (*code*) ialah (1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Bahasa manusia adalah sejenis kode; (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; dan (3) variasi tertentu dalam suatu bahasa sedangkan menurut Pateda (1987: 83) kode merupakan perpindahan bahasa, perpindahan bahasa terjadi pada pembicara, hampa suara, dan pada lawan bicara. Kode-kode itu harus dimengerti oleh kedua belah pihak.

Alih kode (*code switching*) adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain (Kridalaksana, 2008: 9). Sejalan dengan batasan yang dikemukakan Kridalaksana, Suwito (dalam Rokhman, 2011: 37) mengemukakan bahwa alih kode merupakan peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Sedangkan menurut Appel (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014: 85) menyatakan bahwa alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi. Dengan demikian, alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena berubahnya situasi.

Contoh peristiwa alih kode yang dikutip dari Sumarsono (2014: 201), misalnya A mempunyai B1 bahasa Bali dan B2 bahasa Indonesia serta menguasai juga bahasa Inggris, dia dapat beralih kode dengan tiga bahasa itu.

Dalam perjalanan dengan bus dari Singaraja ke Surabaya, si A mula-mula bertanya kepada orang yang duduk di sebelahnya dengan sapaan awal seperti: “*Mau ke mana?*” atau “*Sampai ke Surabaya saja*”, lalu “*Di mana tinggal?*”. Beberapa saat kemudian, setelah dia mengetahui lawan bicaranya orang yang suka bergurau dan sudah lama tinggal di Bali serta mampu juga berbahasa Bali, si A sekali-sekali juga bertanya atau menjawab dengan bahasa Bali. Di atas feri, dalam penyebrangan Gilimanuk – Ketapang, keduanya turun dari bus, naik ke balkon penumpang. Ketika dia sedang berbincang-bincang dengan teman barunya itu, seorang “turis” mendekati lawan bicaranya, menanyakan sesuatu dalam bahasa Inggris. Lawan bicaranya menjawab dalam bahasa Inggris. Karena si A mampu berbahasa itu, diapun ikut menambah jawaban. Karena faktor munculnya penutur ketiga yang hanya bisa berbahasa Inggris, terjadilah alih kode pada A. Demi sopan santun, dengan teman baru dari Bali itupun dia berbahasa Inggris. Nanti, kalau “turis” itu sudah menyingkir, A dan temannya kembali berbahasa Indonesia atau Bali.

Pada contoh percakapan di atas, terjadi peristiwa alih kode. Pertama, alih kode terjadi ketika A bertemu dengan penumpang lain dan mereka bercakap dengan bahasa Indonesia. Ketika si A tahu bahwa lawan bicaranya bisa menggunakan bahasa Bali, si A beralih kode dengan menggunakan bahasa Bali. Namun, di tengah perjalanan mereka bertemu dengan turis asing dan menanyakan pada mereka menggunakan bahasa Inggris, mereka beralih kode dalam percakapan dengan bahasa Inggris karena, turis tersebut hanya bisa menggunakan bahasa Inggris. Dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa

alih kode merupakan gejala peralihan bahasa yang diakibatkan oleh perubahan situasi.

2.5.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode

Alih kode merupakan gejala peralihan bahasa dan gaya yang terdapat dalam satu bahasa (Hymes dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014: 85). Soewito (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 114) membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *intern* adalah alih kode peralihan dari bahasa penutur ke bahasa yang serumpun, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Alih kode *ekstern* adalah alih kode yang terjadi antara bahasa penutur dengan bahasa asing atau bahasa yang tidak serumpun, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, atau sebaliknya.

Contoh alih kode *intern* yang dikutip dari Soewito (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 110) berikut ini.

Sekretaris	: Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran surat ini?
Majikan	: O, ya, sudah. Inilah!
Sekretaris	: Terima kasih.
Majikan	: Surat ini berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangya baik, banyak relasi, dan tidak banyak mencari untung. Lha saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono. (Sekarang jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian.)
Sekretaris	: Panci nganten, Pak. (Memang begitu, Pak.)
Majikan	: Panci ngaten priye? (Memang begitu bagaimana?)
Sekretaris	: Tengesipun mbok modalipun kados menapa, menawi (Maksudnya betapapun besarnya modal kalau ...)
Majikan	: Menawa ora akeh hubungane lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngono karepmu? (Kalau tidak

banyak hubungan, dan terlalu banyak mengambil untung usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?)
 Sekretaris : Lha inggih ngaten! (Memang begitu, bukan?)
 Majikan : O, ya, apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi dikirim?
 Sekretaris : Sudah, Pak. Bersamaan dengan surat Pak Ridwan dengan kilat khusus.

Dialog percakapan antara majikan dengan sekretarisnya di atas merupakan contoh alih kode *intern*. Peristiwa alih kode di atas adalah peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya. Alih kode itu terjadi karena adanya perubahan situasi dan pokok pembicaraan. Ketika mereka berbicara tentang masalah surat-menyurat, mereka menggunakan bahasa yang formal, bahasa Indonesia namun saat pokok pembicaraannya berubah menjadi hal yang bersifat pribadi, mereka beralih dari sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa. Kemudian, mereka beralih lagi dari menggunakan bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia karena topik pembicaraan bersifat formal.

Contoh alih kode *ekstern*.

A dan B sedang bercakap-cakap dengan bahasa Indonesia, tiba-tiba datang seseorang turis menanyakan sesuatu menggunakan bahasa Inggris. Kebetulan A dan B dapat berbicara dengan bahasa Inggris. Kemudian mereka bertiga berbincang-bincang menggunakan bahasa Inggris. Setelah turis merasa cukup, turispun melanjutkan perjalanannya. Setelah turis tersebut pergi, A dan B kembali bercakap-cakap menggunakan bahasa Indonesia.

Peristiwa di atas merupakan contoh peristiwa alih kode *ekstern*, yakni peralihan kode atau bahasa dari bahasa sendiri ke bahasa asing. Peristiwa di atas ialah peralihan antara bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan sebaliknya. Ketika pembicaraan dengan teman menggunakan bahasa Indonesia sedang

dilakukan, kemudian situasi berubah karena hadirnya orang ketiga yang hanya memahami bahasa Inggris, maka mereka pun beralih menggunakan bahasa Inggris atau asing.

2.5.2 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Aslinda dan Syafyaha (2014: 85) menyebutkan beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode diantaranya: (1) siapa yang berbicara; (2) dengan bahasa apa; (3) kepada siapa; (4) kapan; dan (5) dengan tujuan apa. Dalam berbagai kepustakaan linguistik, secara umum penyebab terjadinya alih kode antara lain: (1) pembicara/ penutur; (2) pendengar/ lawan tutur; (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga; (4) perubahan dari formal ke informal/ sebaliknya; dan (5) perubahan topik pembicaraan.

Chaer dan Agustina (2010: 108) mengemukakan penyebab terjadinya alih kode sebagai berikut.

1. Pembicara atau Penutur

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu. Alih kode biasanya dilakukan oleh penutur dengan sadar.

2. Pendengar atau Lawan Tutur

Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur itu. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan

tuturkurang atau agak kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika si lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register.

3. Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur menyebabkan terjadinya alih kode. Hadirnya orang ketiga menentukan perubahan bahasa dan varian yang akan digunakan.

4. Perubahan dari Formal ke Informal

Perubahan situasi dalam pembicaraan dapat menyebabkan alih kode. Peralihan dari situasi formal menjadi informal mengakibatkan beralih pula bahasa atau ragam yang digunakan. Misalnya dalam situasi lingkungan kampus, terdapat dua mahasiswa berbincang menggunakan ragam santai, kemudian hadir dosen sehingga perbincangan di dalam kelas menjadi formal.

5. Perubahan Topik Pembicaraan

Berubahnya topik pembicaraan dapat juga mengakibatkan terjadinya alih kode. Contohnya pada percakapan antara majikan dan asistennya di atas. Saat mereka bercakap-cakap mengenai hal formal (surat), mereka menggunakan bahasa Indonesia. Namun, ketika topik pembicaraan beralih pada hal yang bersifat pribadi (pribadi orang yang disurati), mereka beralih menggunakan bahasa Jawa.

2.6 Jenis-Jenis Kalimat Berdasarkan Isinya

Jenis kalimat berdasarkan isinya dapat dibedakan atas tiga bagian, yaitu (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, dan (3) kalimat perintah (Putrayasa, 2009:19). Sejalan dengan hal tersebut, Cook (dalam Putrayasa, 2009: 19) menyebut pembagiannya berdasarkan jenis responsi yang diharapkan, yaitu kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah.

1. Kalimat Berita

Kalimat berita adalah kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian. Kalimat berita juga sering disebut kalimat pernyataan, yaitu kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi tanpa mengharapkan responsi tertentu (Cook dalam Putrayasa, 2009: 19). Sementara itu, Kridalaksana (dalam Putrayasa, 2009: 19) menyebut kalimat berita dengan istilah kalimat deklaratif, yakni kalimat yang mengandung intonasi deklaratif dan pada umumnya mengandung makna ‘menyatakan atau memberitahukan sesuatu’; dalam ragam tulis biasanya diberi tanda titik.

Kalimat berita dimulai dengan huruf besar dan diakhiri dengan tanda tuitik.

Berikut ini adalah contoh penulisan kalimat berita.

- a. Korban lapindo blokir rumah Ical.
- b. Kami terpaksa mengalah karena kami tak ingin ada kekerasan.
- c. Jusuf Kalla bertemu dengan Megawati.

2. Kalimat Tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung suatu pertanyaan (Putrayasa, 2009: 26). Kalimat tanya atau kalimat pertanyaan adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi berupa jawaban (Cook dalam Putrayasa, 2009: 26). Sementara itu, Kridalaksana (dalam Putrayasa, 2009: 26) memberikan batasan bahwa kalimat tanya atau kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung intonasi interogatif; dalam ragam tulis biasanya diberi tanda (?). Jenis kalimat ini ditandai pula oleh partikel tanya, seperti *kah*, atau kata tanya *apa*, *bagaimana*.

Penulisan kalimat tanya dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda tanya. Berikut ini contoh kalimat tanya.

- a. Apakah kamu sudah makan?
- b. Apa saudaramu seorang mahasiswa?
- c. Di mana tempat tinggalmu?

3. Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki (Putrayasa, 2009: 31). Sejalan dengan pendapat Putrayasa, Cook (dalam Putrayasa, 2009: 31) menyatakan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi berupa tindakan atau perbuatan. Sementara itu, Kridalaksana (dalam Putrayasa, 2009: 31) menyebut kalimat perintah dengan istilah kalimat imperatif, yakni kalimat yang mengandung intonasi imperatif; dalam ragam

tulis biasanya diberi tanda titik (.) atau seru (!). Jenis kalimat ini ditandai pula oleh partikel seru, seperti *lah*, atau kata-kata seperti *hendaklah* dan *jangan*.

Sesuai dengan yang dijelaskan di atas, penulisan kalimat perintah dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) atau tanda seru (!).

Berikut ini beberapa contoh kalimat perintah.

- a. Antarkan uang ini ke Bank!
- b. Keluarkan mobil itu!
- c. Cepat, bersembunyi di bawah dipan!

2.7 Campur Kode

Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebuah kode (Aslinda dan Syafyaha, 2014: 87). Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115) mengatakan bahwa campur kode merupakan peristiwa tutur yang kalusa atau frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses*, *hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Kemudian, Rokhman (2011:39) berpendapat bahwa campur kode merupakan

pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, dimana unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi tersendiri. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari suatu bahasa maka itu disebut campur kode (Fasold dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115).

Berikut ini adalah contoh peristiwa campur kode yang dikutip dari Chaer dan Agustina (2010: 124).

- 1) Mereka akan *married* bulan depan.
- 2) Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia, ya saya tanda tangan saja. (Nah karena saya sudah benar-benar baik dengan dia, maka saya tanda tangani saja).
- 3) Ya apa boleh buat, *better laat dan noit*. (Ya apa boleh buat, lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali).
- 4) Pimpinan kelompok itu selalu mengatakan *education is necessary for life*. (Pimpinan kelompok itu selalu mengatakan, bahwa pendidikan perlu dalam kehidupan).

Contoh-contoh di atas merupakan peristiwa campur kode, yakni penyisipan bahasa satu ke dalam bahasa yang lain. Pada contoh pertama, terjadi penyisipan kata bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia. Hal inilah yang disebut campur kode. Begitu pula pada kalimat kedua yakni terjadi penyisipan frasa bahasa Jawa ke dalam struktur bahasa Indonesia.

2.7.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam (Suwito dalam Murniati 2015: 31).

1. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata

Kata adalah (1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (mis. *Batu, rumah, datang*, dsb.) atau gabungan morfem (mis. *pejuang, mengikuti, pancasila, mahakuasa*, dsb.). Dalam beberapa bahasa, a.l. dalam bahasa Inggris, pola tekanan juga menandai kata; (3) satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis (Kridalaksana, 2008:110). Masyarakat yang beragam dan multilingual memungkinkan terjadinya campur kode. Salah satu campur kode ialah dengan menyisipkan unsur kata dari bahasa asing atau serumpun ke dalam struktur bahasa penutur. Berikut adalah contoh campur kode berupa penyisipan unsur berupa kata.

Saya *uwis* makan nasi tadi pagi. (Saya udah makan nasi tadi pagi.)

Wacana di atas merupakan contoh campur kode berupa penyisipan kata. Dapat dilihat bahwa terdapat penyisipan kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yakni kata *uwis*. Kata *uwis* merupakan bahasa Jawa yang berarti sudah.

2. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang; mis. *gunung tinggi* (Kridalaksana, 2008: 66). Chaer (2009: 39) menyatakan bahwa frasa dibentuk dari dua buah

kata atau lebih; dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Terdapat dua macam frasa, yaitu frasa endosentris dan eksosentris. Frasa endosentris adalah frasa yang hubungannya sangat erat sehingga kedua unsurnya tidak dapat dipisahkan sebagai pengisi fungsi sintaksis. Berbeda dengan frasa endosentris, frasa eksosentris adalah frasa yang jika salah satu komponennya dihilangkan akan menjadi tidak dipahami. Frasa eksosentris lebih erat dengan menggunakan kata depan. Kaitannya dengan campur kode ialah adanya campur kode berbentuk frasa, yaitu penyisipan frasa bahasa asing atau serumpun ke dalam struktur bahasa penutur. Di bawah ini merupakan contoh campur kode berupa penyisipan frasa.

Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia ya saya teken. (Nah karena saya sudah terlanjur baik dengan dia ya saya tanda tangan.)

Kalimat di atas merupakan contoh campur kode yang berupa penyisipan frasa ke dalam struktur wacana bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hadirnya frasa dalam bahasa Jawa yakni, *kadhung apik* ‘terlanjur baik’. *Kadhung apik* dikatakan sebuah frasa karena bersifat nonpredikatif ‘tidak berkaitan atau berkedudukan sebagai predikat’ dalam pernyataan tersebut. *Kadhung apik* merupakan frasa adjektiva. Frasa tersebut berstruktur Adv + Adj.

3. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berupa Baster

Baster merupakan gabungan asli dengan asing (Kridalaksana dalam Murniati, 2015: 33). Campur kode baster adalah penyisipan baster ke dalam struktur bahasa penutur. Berikut adalah contoh penyisipan kode berupa baster.

Banyak *klub malam* yang harus ditutup.

Hendaknya segera diadakan *hutanisasi* kembali.

Pada contoh kalimat pertama di atas merupakan contoh campur kode berupa baster. Hal ini dapat dilihat dari adanya sisipan gabungan bahasa asli dengan bahasa asing yakni, *klub* dan *malam*. Kata *klub* merupakan serapan dari bahasa Inggris yakni *club*. Kemudian bertemu dengan kata bahasa Indonesia yakni *malam*. Kemudian kedua kata tersebut bergabung menjadi *klub malam* yang memiliki arti tersendiri.

Pada contoh kalimat kedua, kalimat tersebut merupakan campur kode berupa baster. Terdapat kata *hutanisasi*. Kata *hutanisasi* merupakan baster karena terdapat penggabungan bahasa asli dengan bahasa asing. Kata *hutan* merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang kemudian digabungkan dengan bahasa Inggris yakni, *zation* atau *sasi*. Apabila kedua kata itu digabungkan maka akan membentuk kata dan makna baru atau disebut baster.

4. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Perulangan Kata

Perulangan merupakan proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai akibat fonologis atau gramatikal; mis. *rumah-rumah*, *tetamu*, *bolak-balik*, dsb (Kridalaksana, 2008:193). Campur kode berbentuk perulangan kata ialah penyisipan perulangan kata dari bahasa asing atau serumpun ke dalam struktur bahasa penutur. Terdapat empat macam perulangan kata berdasarkan perulangan akar, yaitu pengulangan utuh, pengulangan sebagian, pengulangan dengan perubahan bunyi, dan pengulangan dengan infiks (Chaer, 2008: 181).

Perulangan utuh adalah perulangan bentuk dasar tsnps merubah bentuk fisik dari akar itu. Misalnya, meja-meja (meja), kuning-kuning (kuning). Berbeda dengan perulangan utuh, perulangan sebagian adalah perulangan bentuk dasar yang dilakukan pada salah satu suku katanya saja disertai dengan “pelemahan” bunyi. Misalnya, leluhur (luhur), tetangga (tangga), dan lelaki (laki-laki). Sementara itu, perulangan dengan perubahan bunyi adalah bentuk dasar yang diulang tapi disertai dengan perubahan bunyi. Misalnya, bolak-balik, corat-coret, dan kelap-kelip. Terakhir adalah perulangan dengan infiks, perulangan tersebut merupakan perulangan sebuah akar tetapi diberi infiks pada unsur ulangnya. Misalnya, turun-temurun, tali-temali, dan sinar-seminar. Berikut contoh campur kode perulangan kata.

Dia sedang mencari *club-club* yang bisa dibeli.

Contoh di atas merupakan campur kode berupa penyisipan perulangan kata berbentuk kata dasar penuh dari bahasa Inggris *club* menjadi *club-club*.

5. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Ungkapan atau Idiom

Idiom adalah 1) konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain, serta konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Contoh *kambing hitam* (Kridalaksana, 2008: 90). Katitannya dengan campur kode ialah adanya campur kode berbentuk ungkapan. Campur kode ungkapan adalah penyisipan ungkapan bahasa asing atau serumpun ke

dalam struktur bahasa penutur. Berikut ini adalah contoh campur kode berupa idiom atau ungkapan.

Kita harus menerapkan cara kerja *alon-alon asal kelakon* untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. (perlahan-lahan asal berjalan)

Contoh di atas merupakan campur kode berupa idiom atau ungkapan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Ungkapan atau idiom di atas terdapat pada ungkapan *alon-alon asal kelakon* ‘perlahan-lahan asal berjalan’.

6. Penyisipan Unsur-Unsur Berwujud Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 2008:124). Tarmini (2013:26) menyatakan bahwa klausa merupakan sebuah konstruksi ketatabahasa yang dapat dikembangkan menjadi kalimat. Berikut ini adalah contoh campur kode berupa penyisipan klausa. Kaitannya dengan campur kode ialah adanya campur kode berbentuk klausa. Campur kode klausa adalah penyisipan klausa bahasa asing atau serumpun ke dalam struktur bahasa penutur.

Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. (di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi).

Kalimat di atas merupakan contoh campur kode berupa penyisipan klausa.

Dalam kalimat tersebut terdapat penyisipan klausa bahasa Jawa yakni, *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayaniyan* ‘di

depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi’.

2.7.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Campur kode merupakan penyisipan suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang lebih dominan dalam suatu wacana. Faktor terjadinya campur kode bermacam-macam. Mulai dari keterbatasan kata dalam bahasa Indonesia sehingga penutur menggunakan sisipan bahasa lain sebagai pengganti.

Terdapat dua faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Suwito (dalam Suandi, 2014: 142) yakni sebagai berikut.

1) Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang sikap penutur ini berhubungan dengan karakter penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya, penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.

2) Kebahasaan

Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun mitra tuturnya. Selain itu keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode.

2.8 Konteks

Schiffrin (dalam Rusminto, 2012: 54) menyatakan bahwa konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memroduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi baik yang bersifat sosial maupun budaya. Duranti (dalam Rusminto, 2012: 53) menyatakan bahwa bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa. Selanjutnya, Kridalaksana (2008: 134) menyatakan bahwa konteks adalah 1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu; 2) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara. Sementara itu, Celce-Murcia dan Elite (2012 dalam Rusminto) memberi bahasan bahwa konteks mengacu pada semua faktor dan elemen nonlinguistik dan nonkontekstual yang memberikan pengaruh kepada interaksi komunikasi tuturan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti mengacu pada pendapat Schiffrin yang menyatakan bahwa konteks memiliki unsur (1) aspek lingkungan fisik yang kait mengait dengan ujaran tertentu; (2) aspek lingkungan sosial yang saling kait-mengait dengan ujaran tertentu; (3) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar; (4) penutur;

dan (5) mitra tutur. Pendapat tersebut dinilai lebih mudah dipahami dan mengerucut.

2.8.1 Unsur-Unsur Konteks

Setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi atantara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut sering disebut sebagai ciri-ciri konteks, meliputi segala sesuatu yang berbeda di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung (Rusminto, 2012: 59).

Hymes (dalam Rusminto,2012: 59) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim *SPEAKING*. Akronim tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. *Setting*, yaitu meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur. Tempat, waktu, dan suasana pada suatu peristiwa tutur mempunyai peranan dalam perbincangan. Penutur mempertimbangkan tempat ataupun suasana saat akan melakukan peristiwa tutur. Tempat, waktu, atau suasana juga dapat menentukan cara pemakaian bahasa pada perbincangan.
2. *Participants*, yaitu meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur. Penutur dan mitra tutur memiliki peran yang penting pada peristiwa tutur. Penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur dapat menentukan cara pemakaian bahasa. Hal tersebut berkaitan dengan hubungan antara penutur dan mitra tuturnya. Penutur

berbincang dengan anggota keluarganya tentu berbeda cara berbahasanya apabila berbincang dengan bosnya.

3. *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi. Sebuah tuturan berisi informasi atau sebuah gagasan pemikiran. Penutur dalam bertutur memiliki tujuan yang diharapkan tercapai, penutur memiliki maksud dalam tuturannya.
4. *Act sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan. Isi tuturan merupakan bagian dari komponen tutur, pokok pikiran atau isi pesan bisa berubah dalam deretan pokok tuturan pada peristiwa tutur. Perubahan pokok tuturan atau adanya beberapa pokok tuturan berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan penutur.
5. *Keys*, yaitu cara yang berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main). Nada dan cara dalam bertutur tentu akan mempengaruhi peristiwa tutur. Penutur menggunakan cara yang serius akan membuat mitra tuturnya pun serius untuk mendengarkan agar percakapan berjalan baik. Apabila mitra tuturnya kasar, penutur memiliki maksud dan alasan sehingga ia menggunakan cara tersebut.
6. *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur. Adapun yang dimaksud dengan saluran tutur adalah alat yang digunakan sehingga tuturan dapat dituturkan oleh penutur. Sarana yang dimaksud dapat berupa saluran lisan, saluran tulis, melalui sandi atau kode tertentu, maupun

melalui telepon. Variasi dari segi sarana dilihat dari sarana yang digunakan. Ragam bahasa lisan disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur suprasegmental, sedangkan ragam bahasa tulis unsur suprasegmental tidak ada. Pengganti unsur suprasegmental pada bahasa tulis diganti dengan menuliskan simbol dan tanda baca (Aslinda dan Syafyahya, 2014: 21).

7. *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung. Terdapat dua norma, yaitu norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi merupakan norma yang terjadi dalam menyampaikan pertanyaan, interupsi, pernyataan, dan perintah dalam percakapan. Misalnya pada adat Jawa, ketika seseorang sedang berbincang dengan mitra tuturnya, kita tidak diperkenankan memotong percakapan mereka. Pihak ketiga yang memenggal percakapan tersebut dianggap melanggar norma, khususnya norma kesopanan. Norma interpretasi merupakan norma yang masih melibatkan pihak yang terlibat dalam komunikasi untuk memberikan interpretasi terhadap mitra tutur.
8. *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur. Hal ini merujuk pada jenis kategori kebahasaan yang sedang dituturkan, seperti percakapan, cerita, pidato, dan lain sebagainya. Berbeda jenis tuturannya maka akan berbeda pula kode yang digunakan penutur. Berikut ini merupakan variasi bahasa. Variasi bahasa dilihat dari keformalannya dibagi menjadi lima bagian yaitu ragam baku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*),

dan ragam akrab (Joss dalam Chaer dan Agustina, 2010:70). Ragam baku adalah gaya bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan tata cara pengambilan sumpah. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman akrab pada waktu istirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2010: 70-71).

2.8.2 Peranan Konteks dalam Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode

Sebuah peristiwa tutur selalu terjadi dalam konteks tertentu. Artinya, peristiwa tutur tertentu selalu terjadi pada waktu tertentu, tempat tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Oleh karena itu, analisis terhadap peristiwa tutur tersebut sama sekali tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatarbelakanginya (Sperber dan Wilson dalam Rusminto, 2012: 60). Schiffrin (dalam Rusminto, 2012: 61) menyatakan bahwa konteks memainkan dua peran penting dalam teori tindak tutur yaitu, (1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur dan (2) suatu bentuk lingkungan

sosial yang tuturan-tuturannya dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai realitas aturan-aturan yang mengikat. Sementara itu, Brown dan Yule (dalam Rusminto, 2012: 61) menyatakan bahwa dalam menginterpretasi makna sebuah ujaran, penginterpretasi harus memerhatikan konteks, sebab konteks itulah yang akan menentukan makna ujaran.

Berdasarkan pentingnya peranan konteks dalam peristiwa tutur yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dilihat bahwa peranan konteks sangat penting dalam suatu peristiwa tutur atau komunikasi. Dalam hal ini, konteks juga sangat memiliki peran dalam peristiwa alih kode danampur kode karena, alih kode dan campur kode juga merupakan salah satu bentuk dari peristiwa tutur. Kontekslah yang membangun makna dalam peristiwa tutur sehingga penutur dan mitra tutur dapat saling memahami maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Berikut adalah contoh peranan konteks dalam peristiwa alih kode.

Adi: Hai min, kamu di sini ngapain?

Amin: Aku nunggu temen di.

Adi: *Aku iso njaluk duwitmu ora min? Aku arep mulih tapi ora enek duwit.*

Amin: *Iso le, iki jaluk wae.*

Percakapan di atas merupakan contoh peranan konteks dalam alih kode. Pada percakapan di atas, terlihat adanya alih kode dalam bahasa Jawa. Alih kode di atas terjadi karena Adi ingin mengakrabkan diri dengan Amin agar dapat pinjaman uang untuk dia pulang. Jadi, dapat kita lihat bahwa konteks memiliki peran dalam peristiwa alih kode, salah satunya yakni untuk mengakrabkan diri dengan mitra tutur.

Selain peranan konteks dalam alih kode. Terdapat juga peranan konteks dalam campur kode. Hal ini dikarenakan campur kode juga merupakan suatu peristiwa komunikasi sehingga konteks dapat memiliki peran dalam komunikasi. Berikut adalah contoh peranan konteks dalam campur kode.

Amin : Kamu udah ngambil surat itu yan?
 Yani : Sudah min, kamu belum? Tadi di sana serem tau.
 Amin : Serem gimana yan?
 Yani : Aku tadi di sana jalan sendirian, *boom!*
 Amin kaget.
 Amin : Apaan yan?
 Yani : Haha tidak apa-apa min, aku bercanda. Kamu serius banget sih, makanya aku becandain
 Amin : Huu kamu.

Peristiwa tutur di atas merupakan contoh peranan konteks dalam peristiwa campur kode. Pada peristiwa tutur di atas Yani melakukan campur kode dengan bahasa Inggris yang bertujuan untuk mengurangi ketegangan pada Amin. Campur kode di atas pula masuk ke dalam unsur *Keys*, yakni berkenaan dengan cara penyampaian, dalam hal ini Yani menyampaikan dengan bercanda. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dinilai bahwa peranan konteks erat kaitannya dengan peristiwa tutur, termasuk peristiwa campur kode.

2.9 Gelar Wicara Hitam Putih di Trans 7

Gelar wicara menurut Farlex (dalam Rahmatillah, 2013: 3) merupakan sebuah acara televisi atau radio, yang mana orang terkemuka, seperti seorang ahli dalam bidang tertentu, berpartisipasi dalam dikusi atau diwawancarai dan kadangkala menjawab pertanyaan dari pemirsa atau pendengar. Sedangkan menurut Morrisan (dalam Rahmatillah, 2013: 4) gelar wicara atau

perbincangan adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara (*host*). Kemudian Wibowo (dalam Rahmatillah, 2013: 4) mengungkapkan bahwa gelar wicara adalah program pembicaraan tiga orang atau lebih mengenai suatu permasalahan. Masing-masing tokoh yang diundang dapat saling berbicara mengemukakan pendapat dan presenter bertindak sebagai moderator yang kadang-kadang juga memberikan pendapat atau membagi pembicaraan.

Berdasarkan batasan gelar wicara menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa gelar wicara merupakan suatu program televisi atau radio yang berisi pembicaraan tiga orang atau lebih mengenai suatu topik pembicaraan yang dipandu atau diwawancarai oleh pemandu acara atau *host*. Dalam gelar wicara orang yang diwawancarai merupakan seorang ahli atau yang memiliki keterkaitan dengan topik pembicaraan.

Program gelar wicara di Indonesia sangatlah banyak. Hampir semua stasiun televisi mempunyai program ini, tidak terkecuali Trans 7. Trans 7 merupakan salah satu stasiun televisi swasta yang ada di Indonesia. Trans 7 memiliki beberapa program gelar wicara, salah satunya ialah Gelar Wicara Hitam Putih. Gelar wicara ini dibawakan oleh Deddy Corbuzier dan rekannya Chika Jessica.

Gelar Wicara Hitam Putih merupakan gelar wicara yang memberikan manfaat kepada penonton baik pengetahuan mengenai sosial, budaya, prestasi, dan hal terkini yang membuat penonton atau pendengar mendapatkan ilmu atau

pelajaran hidup. Dalam gelar wicara ini, bintang tamu yang diundang merupakan tokoh atau ahli yang memiliki keterkaitan dengan topik pembicaraan. Kehadiran bintang tamu yang memiliki pengetahuan, prestasi, dan pengalaman membuat acara ini memiliki manfaat bagi pendengar atau penonton. Tidak hanya ilmu tentang suatu hal, motivasi kehidupan, dan hiburan tidak luput dari acara ini. Motivasi tentang kehidupan selalu disampaikan pada akhir acara berupa *quotes* atau pesan. Selain itu juga terdapat sisipan hiburan berupa musik yang dimainkan oleh Anugrah Prahasta serta Billy, dan bahkan hiburan pertunjukkan.

Deddy Corbuzier menyajikan gelar wicara dengan bahasa yang lugas, baik, dan mudah dimengerti oleh pendengar. Pembicaraan juga tidak selalu serius, melainkan juga diselingi dengan kalimat atau kata-kata dan tingkah laku yang spontan yang diucapkan oleh pembawa acara maupun pengisi acara. Sering juga Deddy Corbuzier menghadirkan orang lain yang berkaitan dengan salah seorang bintang tamu dengan tujuan memberikan kejutan dan menambah informasi. Kehadiran ini tentu sangat membantu agar informasi yang didapat menjadi lebih banyak dan akurat.

Pembawa acara yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih atau yang bisa disebut bilingual merupakan keunggulan tersendiri bagi gelar wicara ini. Perbincangan antara pembawa acara dengan narasumber yang berbeda latar belakang, suku, dan sosial terkadang membuat gelar wicara ini mengalihkan dan menyisipkan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain agar sama-sama mengerti maksud dan tujuan yang dibicarakan.

2.10 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pendidikan nasional berlandaskan pada dasarnya berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. Program dalam pendidikan nasional mengacu pada hal tersebut. Kegiatan pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari pedoman, yakni kurikulum. Kurikulum merupakan program pendidikan bukan program pengajaran, yaitu program yang direncanakan, diprogramkan, dan dirancang yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar baik yang berasal dari waktu yang lalu, sekarang, maupun yang akan datang. Berbagai bahan tersebut direncanakan secara sistemik, memperhatikan keterlibatan berbagai faktor pendidikan secara harmonis. Berbagai bahan ajar yang dirancang harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku sekarang, diantaranya harus sesuai dengan Pancasila, UUD 1945, GBHN, UU SISDIKNAS, PP No. 27 dan 30, adat istiadat dan sebagainya (Dakir, 2010: 3). Kemudian Romine (dalam Hamalik, 2011: 4) mengatakan bahwa kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (*courses*), tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.

Pengajaran merupakan proses interaktif yang berlangsung antara guru dengan siswa atau juga antara sekelompok siswa, dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap, serta memantapkan apa yang dipelajari itu (Nasution, 2012: 102). Kegiatan pembelajaran di kelas harus mengikuti ketentuan yang berlaku, seperti kurikulum. Pengajar diharuskan untuk menguraikan isi pedoman kurikulum agar lebih spesifik sehingga lebih mudah untuk mempersiapkannya sebagai palajaran di kelas agar pedoman intruksional tercapai (Nasution, 2012: 11). Intruksional memiliki dua dimensi

yaitu, (1) dimensi kognitif, pengetahuan keterampilan. Hal ini berkenaan dengan bahan yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai; (2) dimensi afektif, kematangan, tanggung jawab, dan inisiatif siswa. Hal ini menyangkut keadaan, ciri-ciri, dan taraf perkembangan siswa (Nasution, 2011: 101). Jadi, kedua dimensi tersebut harus berdampingan dan serasi antara bahan dan kemampuan siswa agar tujuan tercapai.

Penguraian isi pedoman yang baik kemudian diimplikasikan pada kegiatan belajar-mengajar atau pembelajaran. Menurut (Suryani dan Agung, 2012: 37-39) kegiatan belajar-mengajar merupakan suatu proses pengaturan, memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Belajar-mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu. Dengan demikian, dalam belajar-mengajar menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian.
2. Kegiatan belajar-mengajar ditandai dengan suatu penggarapan yang khusus. Dalam hal ini, materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
3. Dalam belajar-mengajar terdapat suatu strategi yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar tercapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur atau langkah-langkah yang sistematis dan relevan.
4. Belajar-mengajar ditandai dengan aktivitas peserta didik. Aktivitas peserta didik dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental aktif. Aktivitas peserta didiklah yang aktif.

5. Dalam kegiatan belajar-mengajar guru berperan sebagai pembimbing. Guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi interaksi yang kondusif.
6. Dalam kegiatan belajar-mengajar membutuhkan disiplin. Pola dan sistem yang telah diatur sedemikian rupa yang sudah ditaati oleh guru dan murid dengan sadar.
7. Dalam kegiatan belajar-mengajar ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem kelas, batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan.
8. Dalam kegiatan belajar mengajar ada evaluasi. Dari seluruh kegiatan belajar-mengajar, evaluasi menjadi bagian penting yang tidak bisa diabaikan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan nasional saat ini. Kurikulum 2013 menggantikan kurikulum 2006 atau KTSP. Kurikulum ini menekankan pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan agar siswa menjadi bermutu karena, pendidikan karakter berisi nilai-nilai yang positif diantaranya seperti, religius, jujur, toleransi, kreatif, disiplin kebangsaan, dan lain sebagainya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan kompetensi

pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis) peserta didik. Kompetensi sikap secara terpadu dikembangkan melalui kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa. Ketiga hal lingkup materi tersebut adalah bahasa (pengetahuan tentang Bahasa Indonesia); sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra); dan literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis).

2.10.1 Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

A. Prinsip Pengembangan RPP

Guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ditentukan oleh pemerintah. Prinsip-prinsip tersebut tercantum dalam Permendikbud No.65 Tahun 2013 tentang proses mensyaratkan perlunya memperhatikan beberapa prinsip dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (Sani, 2015: 261). Berikut ini prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan.

- 1) Perbedaan individual peserta didik, antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.

- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

B. Penyusunan RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Oleh sebab itu, penulis merancang RPP mengacu pada silabus dalam upaya mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk menguasai kompetensi dasar. Terdapat beberapa komponen RPP dalam kurikulum 2013 yang diatur dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah (Sani, 2015: 281). Berikut ini prosesnya.

1. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran

Umumnya pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan utama. Tahapan tersebut adalah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan merupakan aktivitas untuk mengarahkan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Kegiatan inti merupakan tahapan utama dalam belajar yang siswanya harus aktif mencari dan mengolah informasi untuk mengonstruksi pengetahuannya. Sementara itu, kegiatan penutup merupakan aktivitas pemantapan untuk penguasaan materi ajar, yang dapat berupa rangkuman dan arahan tindak lanjut yang harus dikerjakan untuk aplikasi pengetahuan yang telah diperoleh.

a. Kegiatan Pendahuluan

Aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan adalah sebagai berikut.

- a) *Orientasi*. Orientasi dimaksudkan untuk memusatkan perhatian siswa pada materi yang akan dipelajari. Misalnya, guru menunjukkan sebuah fenomena yang menarik, melakukan demonstrasi, memberikan ilustrasi, menampilkan animasi atau video tentang fenomena, dan lain sebagainya. Guru juga perlu menyampaikan tujuan pembelajaran sebagai upaya memberikan orientasi pada siswa tentang sesuatu yang ingin dicapai dengan mengikuti kegiatan pembelajaran.
- b) *Apersepsi*. Apersepsi perlu dilakukan untuk memberikan persepsi awal pada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Salah satu bentuk apersepsi adalah menanyakan konsep yang telah dipelajari oleh siswa yang terkait dengan konsep yang akan dipelajari.

c) *Motivasi*. Motivasi perlu dilakukan pada kegiatan pendahuluan. Misalnya, guru memberikan gambaran tentang manfaat materi yang akan dipelajari. Beberapa metode dan teknik memotivasi siswa untuk belajar dapat diterapkan oleh guru. Salah satu teknik penting dalam memotivasi adalah meningkatkan “konsep diri”. Misalnya, guru mengajak siswa untuk berpikir dan merenungkan bahwa kesuksesan mereka dalam hidup ditentukan oleh semangat juangnya dan kemampuannya untuk belajar.

d) *Pemberian acuan*. Guru perlu memberikan acuan terkait dengan kajian yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan ringkasan materi pelajaran, pembagian kelompok belajar, mekanisme kegiatan belajar, tugas-tugas yang akan dikerjakan, dan penilaian yang akan dilakukan.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan aktivitas untuk mencapai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Kegiatan ini harus dilakukan dengan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk belajar.

Kegiatan inti pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran atau strategi pembelajaran tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan karakteristik mata pelajaran.

Raancangan strategi pembelajaran yang mencakup pemilihan beberapa metode pembelajaran dan sumber belajar perlu mempertimbangkan keterlibatan siswa

dalam belajar. Siswa perlu dilibatkan dalam proses mengamati, berlatih menyusun pertanyaan, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menalar, dan mengomunikasikan hasil mengembangkan jaringan.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup perlu dilakukan untuk memantapkan pengetahuan siswa. Hal ini dilakukan dengan mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman, menemukan manfaat pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, melakukan kegiatan tindak lanjut berupa penugasan, dan menginformasikan kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

2. Proses Penyusunan RPP

a. Komponen RPP dalam Kurikulum 2013

Terdapat beberapa komponen RPP dalam kurikulum 2013 yang diatur dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah (Sani, 2015: 284). Berikut ini komponen RPP dalam kurikulum 2013.

- 1) Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan.
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
- 3) Kelas/semester.
- 4) Materi pokok.
- 5) Alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan bahan belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.

6) Kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator. Kompetensi inti meliputi empat aspek. Kompetensi inti pertama mengenai sikap keagamaan, kompetensi inti dua mengenai sikap sosial, kompetensi inti ketiga mengenai pengetahuan yang kemudian dicantumkan pada kompetensi dasar, dan kompetensi dasar empat mengenai penerapan pengetahuan yang kemudian dicantumkan pada kompetensi dasar.

7) Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

8) Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan. Materi pembelajaran ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.

9) Metode pembelajaran digunakan oleh guru atau pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses proses pembelajaran.

10) Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

11) Sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan. Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran.

12) penilaian hasil pembelajaran. Penilaian adalah upaya sistematis dan sistemik untuk mengumpulkan dan mengolah data atau informasi yang valid

dan reliabel dalam rangka melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan. Terdapat tiga penilaian, yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan/praktik.

b. Tahapan Penyusunan RPP

Langkah-langkah dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut (Sani, 2015: 285).

- 1) Mempelajari kompetensi inti yang telah ditetapkan oleh kurikulum.
- 2) Mempelajari karakteristik siswa.
- 3) Memilih materi pembelajaran.
- 4) Memilih metode dan teknik penilaian.
- 5) Memilih proses intruksional (pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran).
- 6) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

c. Menentukan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi dijabarkan dari kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum. Indikator tersebut harus mencakup kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

d. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran berkaitan dengan indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan memperhatikan

audiensi (*audience*), tindakan atau perilaku (*behavior*), kondisi (*conditions*), dan kriteria (*degree*), yang biasanya disingkat A-B-C-D (Sani, 2015: 287).

1) Audiensi (A) adalah siswa. Kalimat yang digunakan untuk mendeskripsikan audiensi adalah sebagai berikut: siswa dapat ...

2) Tindakan (B) adalah kata kerja untuk mendeskripsikan perilaku yang dapat diamati atau diukur. Contoh kata kerja yang menunjukkan perilaku yang dapat diamati adalah menyebutkan, mendeskripsikan, mendefinisikan, menghitung, merumuskan, dan lain sebagainya.

3) Kondisi (C) adalah batasan materi, tempat, atau bantuan untuk mengevaluasi.

4) Kriteria (D) adalah kriteria yang diharapkan. Contohnya adalah “Setelah membaca sebuah teks deskriptif, siswa dapat membuat teks deskriptif.

2.10.2 Teks Anekdote

Teks anekdot adalah sebuah cerita lucu atau menggelitik yang bertujuan memberikan suatu pelajaran tertentu. Kisah dalam anekdot biasanya melibatkan tokoh tertentu yang bersifat faktual ataupun terkenal. Dengan demikian, anekdot tidak semata-mata menyajikan hal-hal yang lucu-lucu, guyonan ataupun humor. Akan tetapi, terdapat pula tujuan lain di balik cerita itu, yakni berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan pelajaran kepada khalayak (Kosasih, 2013:7). Anekdote ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan

berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Ada pengertian lain bahwa anekdot dapat berupa cerita rekaan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat. Partisipan atau pelaku di dalamnya pun tidak harus orang penting (Maryanto dkk., 2013: 111).

Teks anekdot juga dapat berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel atau konyol bagi partisipan yang mengalaminya. Perasaan jengkel dan konyol seperti itu merupakan krisis yang ditanggapi dengan reaksi dari pertentangan antara nyaman dan tidak nyaman, puas dan frustrasi, serta tercapai dan gagal (Maryanto dkk., 2013: 111).

Teks anekdot memiliki struktur cerita atau narasi dan kaidah-kaidah sebagai berikut (Kosasih, 2013: 8).

1. Struktur anekdot berupa cerita ataupun narasi singkat seperti berikut.
 - a. Tokohnya bersifat faktual, biasanya orang-orang terkenal.
 - b. Alurnya berupa rangkaian peristiwa yang benar-benar terjadi ataupun sudah mendapat polesan maupun tambahan-tambahan dari pembuat anekdot itu sendiri.
 - c. Latar berupa waktu, tempat, ataupun suasana dalam anekdot diharapkan bersifat faktual. Artinya benar-benar ada di dalam kehidupan sesungguhnya.
2. Kaidah anekdot yakni (a) berupa lelucon ataupun cerita menggelitik dan (b) di dalamnya terkandung kebenaran tertentu yang bisa menjadi bahan pelajaran bagi khalayak.

Selain memiliki struktur cerita dan kaidah, teks anekdot juga memiliki unsur-unsur. Berikut adalah unsur teks anekdot (Martanto dkk., 2013: 113).

1. Abstraksi ialah bagian awal paragraf yang berfungsi memberi gambaran tentang isi teks.
2. Orientasi adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang.
3. Krisis adalah bagian yang terjadi masalah atau hal unik.
4. Reaksi adalah bagian cara penulis menyelesaikan masalah.
5. Koda adalah bagian akhir atau kesimpulan dari cerita.

Berikut ini ialah contoh teks anekdot.

Kuli atau Kiai

Rombongan jamaah haji dari Tegal tiba di Bandara King Abdul Aziz, Jeddah, Arab Saudi. Langsung saja kuli-kuli dari Yaman berebutan untuk mengangkut barang-barang yang mereka bawa.

Pada kesempatan itu, dua orang di antara kuli-kuli itu terlibat percekcokan serius dalam bahasa Arab. Melihat itu, rombongan jamaah haji tersebut spontan mengerubungi mereka sambil berucap, "Amin, amin, amin!" seraya menengadahkan tangan.

Gus Dur yang sedang berada di bandara itu menghampiri mereka, "*Lho*, mengapa kalian berkerumun di sini?"

"Mereka terlihat sangat fasih berdoa. Apalagi pakai sorban. Mereka itu pasti kiai. Makanya omongan mereka langsung kami amini, Gus!"

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu (Syamsyudin dan Damaianti, 2011: 74). Dalam pendekatan kualitatif terdapat beberapa metode, salah satunya metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu (Djajasudarma, 2010: 16). Jadi, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena sosial dan perspektif yang diteliti.

Peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Desain deskriptif kualitatif dinilai dapat mendeskripsikan bentuk, faktor, dan implikasi dari alih kode dan campur kode pada Gelar Wicara Hitam Putih edisi Agustus 2016 dalam bentuk kata-kata atau bahasa.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Gelar Wicara Hitam Putih di Trans 7. Gelar Wicara Hitam Putih tayang setiap hari Senin sampai Jumat pukul 19.00-20.00 WIB. Total tayangan dalam sebulan meliputi 24 tayangan. Data yang peneliti pilih meliputi tiga video gelar wicara periode Agustus 2016 yang diambil secara acak, meliputi aspek sebagai berikut.

- (1) Video Gelar Wicara Hitam Putih Trans 7 pada bulan Agustus 2016.
- (2) Topik yang diteliti berjumlah tiga buah pada bulan Agustus, meliputi:
 - Syiar Penyair (1 Agustus 2016)
 - Merah Putih (3 Agustus 2016)
 - *Save Lagu Anak* (9 Agustus 2016)
- (3) Data dalam penelitian ini ialah alih kode dan campur kode yang digunakan dalam percakapan pada Gelar Wicara Hitam Putih di Trans 7.
- (4) Seluruh data percakapan Gelar Wicara Hitam Putih ditranskripsikan dan dipilah-pilah berdasarkan keperluan dan kelengkapannya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi nonpartisipasi (*no involvement*). Dalam teknik pengumpulan data ini peneliti mengumpulkan data dengan pengamatan saja (Syamsudin dan Damaianti, 2011: 100). Teknik ini tidak melibatkan peneliti ke dalam proses percakapan. Peneliti hanya mengamati dan mencatat percakapan yang terjadi dalam data penelitian, dalam hal ini video Gelar Wicara Hitam Putih Trans 7.

Video gelar wicara yang telah diamati kemudian dicatat. Dalam pencatatan ini, semua transkrip percakapan dicatat namun dipilah-pilah apabila terdapat unsur sara maka tidak dicantumkan. Transkrip percakapan yang sudah dicatat kemudian dipilih dialog yang terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.

3.4 Pedoman Analisis Data Penelitian

Pedoman dalam menganalisis meliputi konteks, bentuk-bentuk alih kode, bentuk-bentuk campur kode, faktor penyebab terjadinya alih kode, dan faktor penyebab terjadinya campur kode. Berikut disajikan indikator yang menjadi acuan/parameter analisis data penelitian.

Tabel 3.1 Indikator Pedoman Analisis Data Penelitian

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1.	Konteks	<i>Setting and scene</i>	Waktu, tempat, situasi atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
		<i>Participants</i>	Penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.
		<i>Ends and Purpose</i>	Tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
		<i>Act Sequences</i>	Bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan. Isi tuturan merupakan bagian dari komponen tutur, pokok pikiran atau isi pesan bisa berubah dalam deretan pokok tuturan pada peristiwa tutur.
		<i>Keys</i>	Nada, cara, dan semangat yang berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).

			<p>Nada dan cara dalam bertutur tentu akan mempengaruhi peristiwa tutur. Penutur menggunakan cara yang serius akan membuat mitra tuturnyapun serius untuk mendengarkan agar percakapan berjalan baik. Apabila mitra tuturnya kasar, penutur memiliki maksud dan alasan sehingga ia menggunakan cara tersebut.</p>
		<i>Instrumentalities</i>	<p>Saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur. Adapun yang dimaksud dengan saluran tutur adalah alat yang digunakan sehingga tuturan dapat dituturkan oleh penutur. Saluran tersebut meliputi ragam bahasa lisan maupun tulisan, baik melalui media ataupun tidak. Ragam bahasa lisan disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur suprasegmental, sedangkan ragam bahasa tulis unsur suprasegmental tidak ada. Pengganti unsur suprasegmental pada bahasa tulis diganti dengan menuliskan simbol dan tanda baca.</p>
		<i>Norms</i>	<p>Norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung. Terdapat dua norma, yaitu norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi merupakan norma yang terjadi dalam menyampaikan pertanyaan, interupsi, pernyataan, dan perintah dalam percakapan. Misalnya pada adat Jawa, ketika seseorang sedang berbincang dengan mitra tuturnya, kita tidak diperkenankan memotong percakapan mereka. Pihak ketiga yang memenggal percakapan tersebut dianggap melanggar norma, khususnya norma kesopanan. Norma interpretasi</p>

			merupakan norma yang masih melibatkan pihak yang terlibat dalam komunikasi untuk memberikan interpretasi terhadap mitra tutur.
		<i>Genres</i>	<i>Genres</i> , yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur. Hal ini merujuk pada jenis kategori kebahasaan yang sedang dituturkan, seperti percakapan, cerita, pidato, dan lain sebagainya. Berbeda jenis tuturannya maka akan berbeda pula kode yang digunakan penutur.
2.	Bentuk Alih Kode	Alih Kode <i>Intern</i>	Alih kode berlangsung antarbahasa yang digunakan penutur ke bahasa yang serumpun.
		Alih Kode <i>Ekstern</i>	Alih kode terjadi antara bahasa yang digunakan penutur ke bahasa asing (tidak serumpun).
3.	Bentuk Campur Kode	Campur Kode Berwujud Kata	Campur kode yang menyisipkan unsur kata (satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal) dari bahasa yang serumpun atau asing ke dalam struktur bahasa yang digunakan penutur.
		Campur Kode Berwujud Frasa	Campur kode yang menyisipkan frasa (gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang) dari bahasa yang serumpun atau asing ke dalam struktur bahasa yang digunakan penutur.
		Campur Kode Berwujud Baster	Campur kode yang menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa baster (gabungan asli dengan bahasa asing).
		Campur Kode Berwujud Perulangan Kata	Campur kode yang menyisipkan unsur-unsur bahasa asing atau serumpun berupa perulangan kata (proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai akibat fonologis atau gramatikal) ke dalam struktur

			bahasa penutur.
		Campur Kode Berwujud Ungkapan atau Idiom	Campur kode yang menyisipkan unsur-unsur bahasa asing atau serumpun berupa penyisipan ungkapan atau idiom (konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota memunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain, serta konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya) ke dalam struktur bahasa penutur.
		Campur Kode Berwujud Klausa	Campur kode yang menyisipkan unsur-unsur dari bahasa asing atau serumpun berupa penyisipan klausa (satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan memunyai potensi untuk menjadi kalimat) ke dalam stuktur bahasa penutur.
4.	Faktor Penyebab Alih Kode	Penutur	Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu. Alih kode biasanya dilakukan oleh penutur dengan sadar.
		Lawan Tutur	Mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa mitra tutur. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa mitra tutur kurang atau agak kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika mitra tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Alih kode ini juga dipengaruhi oleh sikap dan tingkah laku lawan tutur.
		Perubahan Situasi karena	Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar

		Hadirnya Orang Ketiga	belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan mitra tutur menyebabkan terjadinya alih kode. Hadirnya orang ketiga menentukan perubahan bahasa dan varian yang akan digunakan.
		Perubahan Situasi Formal ke Informal atau Sebaliknya	Peubahan situasi dalam pembicaraan dapat menyebabkan alih kode. Peralihan dari situasi formal menjadi informal mengakibatkan beralih pula bahasa atau ragam yang digunakan. Misalnya dalam situasi lingkungan kampus, terdapat dua mahasiswa berbincang menggunakan ragam santai, kemudian hadir dosen sehingga perbincangan di dalam kelas menjadi formal.
		Berubahnya Topik Pembicaraan	Berubahnya topik pembicaraan dalam satu peristiwa tutur dapat mengakibatkan terjadinya alih kode.
5.	Faktor Penyebab Campur Kode	Latar Belakang Sikap Penutur	<ul style="list-style-type: none"> a. Penutur melakukan campur kode untuk memperhalus maksud agar mitra tuturnya tidak tersinggung atau dirugikan. b. Penutur sengaja melakukan campur kode karena ingin menunjukkan bahwa ia orang yang berpendidikan. c. Perkembangan dengan budaya baru atau asing sehingga serpihan bahasa tersebut lazim digunakan karena berhubungan dengan budaya baru atau asing.
		Kebahasaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Serpihan bahasa asing atau serumpun mudah diingat/ stabil.

			<p>b. Jika pakai kata sendiri malah menyulitkan.</p> <p>c. Keterbatasan kata sehingga penutur melakukan campur kode.</p> <p>d. Adanya tujuan (membujuk, meyakinkan, menerangkan).</p>
--	--	--	---

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain (Bogdan dan Biklen dalam Syamsudin dan Damaianti, 2011: 110). Berikut ini adalah teknik analisis data dalam penelitian ini.

1. Mengunduh video Gelar Wicara Hitam Putih edisi Agustus 2016 di *www.youtube.com*.
2. Menyimak video Gelar Wicara Hitam Putih edisi Agustus 2016 yang telah diunduh.
3. Mencatat percakapan yang terjadi dalam Gelar Wicara Hitam Putih dan memilih data yang tidak mengandung sara.
4. Mengelompokkan data berdasarkan kategori AK (alih kode) dan CK (campur kode).

5. Mengklasifikasikan bentuk alih kode *intern* dengan AK I dan alih kode *ekstern* dengan AK E.
6. Mengklasifikasikan campur kode dengan cara campur kode berwujud kata dengan CK Kt, campur kode berwujud frase dengan CK Fr, campur kode berwujud baster dengan CK Bas, campur kode berwujud perulangan kata dengan CK Pk, campur kode berwujud ungkapan dengan CK Ung, dan campur kode berwujud klausa dengan CK Kl.
7. Menentukan faktor penyebab terjadinya alih kode pada Gelar Wicara Hitam Putih.
8. Menentukan penyebab terjadinya campur kode pada Gelar Wicara Hitam Putih.
9. Memaparkan hasil analisis alih kode dan campur kode pada Gelar Wicara Hitam Putih.
10. Mengimplikasikan alih kode dan campur kode dalam Gelar Wicara Hitam Putih pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam peristiwa tutur di Gelar Wicara Hitam Putih, ditemukan adanya tuturan yang tergolong alih kode, campur kode, serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Bentuk-bentuk alih kode yang terjadi pada peristiwa tutur di Gelar Wicara Hitam Putih, meliputi alih kode *intern* dan *ekstern* yang berjumlah 41 data. Alih kode *intern* yang ditemukan dalam tuturan pada Gelar Wicara Hitam Putih berjumlah dua data. Selain bentuk alih kode, ditemukan juga bentuk campur kode dalam peristiwa tutur di Gelar Wicara Hitam Putih yang berjumlah 117 data. Campur kode yang digunakan dalam peristiwa tutur di Gelar Wicara Hitam Putih meliputi campur kode berbentuk *kata*, *frasa*, *baster*, *perulangan kata*, *ungkapan*, dan *klausa*.

1. Alih kode yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih adalah alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *intern* yang digunakan dalam tuturan pada Gelar Wicara Hitam Putih berjumlah dua data. Alih kode *intern* yang digunakan dalam penelitian ini adalah peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, seperti *Kumaha damang?*

dan peralihan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, seperti *Arya sekarang sudah turun berapa kilo?*.

Kemudian, alih kode *ekstern* yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih berjumlah 39 data. Alih kode *ekstern* yang digunakan dalam penelitian ini berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dengan data seperti *Namanya adalah Yaa Dia?*, *Yang baru tiga bulan itu Adel.*, *Single.*, *Barangkali ada sahabat, teman yang masih single.*, *Yang duniawi banget.*, *Bukan mas Dedy.*, *Kenapa? Karena ternyata hampir semua orang ingin memiliki tubuh yang sehat dan tubuh yang baik, dan tubuh yang bagus.*, *Tapi saya gak tau bisa diambil enggak sama kameranya.*, *Saya tadi ngobrol sama penonton di rumah juga bahwa wanita itu harus sering-sering meraba payudaranya sendiri. Benar kan ya?*, *Perempuan biasanya suka dapet obat hormon.*, *Itu sebaiknya berdiskusi dengan dokter, jangan langsung dipake brett setahun atau dua tahun.*, *Apapun boleh dimakan, usia berapapun boleh makan tapi dibatasi. Kalo sudah mulai usia uzur, mulai 50 tahun ke atas tolong makan udang jangan tiga piring.*, *Siapa yang sungguh-sungguh, dia pasti akan mewujudkan yang dia cita-citakan.*, *Saya Deddy Corbuzier, Chika Jessika, Ustad Wijayanto. Inilah Hitam Putih.*, *Tapi yang menggabungkan kalian itu justru lagu anak si lelaki kardus tadi yang melenceng?*, *Ya dan banyak terjadi.*, *Sama-sama mas.*, *Amin.*, *Remind sama siapa?*, *Waktu itu udah tua juga sih mas ya?*, *Saya Deddy Corbuzier-Chika Jessika.*, dan *Inilah Hitam Putih*. Peralihan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan data sebagai berikut *Oh my god.*, *Social life style.*, *Missedcom mas missedcom.*, *Thank*

you, thank you., This is the best seller, number one., Actually I have a picture for Arya., Are you survivor so?, Everything?, It's very complicated ya? Very complicated., So, remember one thing life, your life begins at the end of your comfort zone., Yes, yes., See that, that's what happen., Thank you., So, hopefully it just to start., It's remind me to my.. To the time that., Remind me to the time when I was listening to the song gitu ceritanya., I want to learn and It's bring me to my childhood memories., dan So, I think if you bring your childhood memories to you, you will never go home.

Peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Arab dengan data seperti *Kulu Wasrofu wala tufribu., Man jadda wa jadda.* Peralihan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Alih kode *ekstern* yang cenderung digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih adalah peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Selanjutnya, ditemukan juga campur kode dalam tuturan pada Gelar Wicara Hitam Putih. Campur kode yang ditemukan seperti campur kode berbentuk *kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan, dan klausa.* Campur kode yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih berupa penyisipan serpihan bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke dalam struktur bahasa Inggris, bahasa Arab ke dalam struktur bahasa Indonesia, bahasa Betawi ke dalam struktur bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda ke dalam struktur bahasa Indonesia. Campur kode berbentuk *kata* cenderung digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih.

Campur kode berbentuk *kata* yang digunakan dalam tuturan pada Gelar Wicara Hitam Putih berjumlah 117 data. Campur kode berbentuk *kata* yang digunakan meliputi penyisipan kata bahasa Betawi yang disisipkan ke dalam struktur bahasa Indonesia, dengan data seperti *sono*; kata bahasa Jawa, seperti *mas*, *nyungsep*, *emping*, *ngelegdak*, dan *ndak*; kata bahasa Arab yang disisipkan ke dalam struktur bahasa Indonesia, seperti *yaa* dan *ikhtiariah*; kata bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam struktur bahasa Indonesia, seperti *she*, *single*, *concern*, *mindset*, *actually*, *charity*, *show*, *recycle*, *management*, *support*, *hot*, *story*, *socialite*, *break*, *member*, *featuring*, *upgrade*, *shooting*, *remakes*, *fans*, *lip sync*, *jetski*, *complain*, *pasiion*, *entertain*, *disable*, *go*, *tv*, *overlap*, *partu*, *obesity*, *judge*, *hamburger*, *assesment*, *exercise*, *stop*, *monitoring*, *AC*, *zoom*, *deal*, *steak*, *well*, *survivor*, *founder*, *circle*, *cancer*, *journey*, *everything*, *booster*, *genetic*, *suit*, *prevention*, *app*, *download*, *bracestease*, *alert*, *website*, *icon*, *follow*, *fitness*, *hijaber*, *over*, *action*, *reason*, *usg*, *run*, *walk*, *project*, *live*, *resign*, *tag*, *bully*, *remove*, *editing*, *mixing*, *finishing*, *invite*, *contact*, *meeting*, *shooting*, *single*, *vlog*, *posting*, *release*, *awareness*, *schedule*, *gadget*, *sharing*, *cut*, *endorse*, *band*, *password*, *goals*, *anyway*, *remind*; dan kata bahasa Sunda yang disisipkan ke dalam struktur bahasa Indonesia, seperti *the* dan *pundung*. Selain itu, ditemukan juga penyisipan bahasa Indonesia ke dalam struktur bahasa Inggris, seperti *ya*. Campur kode berbentuk *kata* merupakan bentuk campur kode yang cenderung digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih. Campur kode berbentuk *kata* merupakan campur kode yang dominan digunakan dalam

tuturan dibandingkan dengan bentuk campur kode yang lain. Campur kode berbentuk *kata* yang cenderung digunakan adalah penyisipan kata bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya data dan presentase penggunaan yang tinggi.

Campur kode berbentuk *frasa* yang ditemukan dalam tuturan pada Gelar Wicara Hitam Putih berjumlah 35 data. Campur kode berbentuk *frasa* yang digunakan dalam tuturan pada Gelar Wicara Hitam Putih berupa penyisipan frasa bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia, dengan data seperti *vocal group, girl band, off air, quotes on quotes, thank you, go disable, access skin, step by step, hastag ocd before after, six pack, junk food, life style, cancer serviks, support moral, support financial, which is ok, which is good, high heel, khoirul ikhtiariah, why not, make up, video clip, project manager, move on, on the way, my question, full day school, but anyway, dan skate board*; penyisipan frasa Arab ke dalam struktur bahasa Indonesia, dengan data seperti *sunnah muakadah* dan *minal aidin*; penyisipan frasa bahasa Betawi ke dalam struktur bahasa Indonesia, dengan data seperti *lu pada*; dan juga terdapat penyisipan frasa bahasa Indonesia ke dalam struktur bahasa Inggris, dengan data seperti *di toko buku, gitu ceritanya*. Penyisipan *frasa* bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia merupakan campur kode bentuk *frasa* yang cenderung digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih.

Campur kode berbentuk *baster* yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih berjumlah satu data. Campur kode berbentuk *baster*

yang digunakan berupa gabungan kata bahasa Inggris dengan kata asli bahasa Indonesia, dengan data seperti *save lagu*.

Campur kode berbentuk *perulangan kata* yang ditemukan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih berjumlah satu data. Campur kode berbentuk *perulangan kata* yang digunakan berupa penyisipan *perulangan kata* bahasa Betawi ke dalam struktur bahasa Indonesia, yaitu *gegayaan*.

Campur kode berbentuk *perulangan kata* sedikit ditemukan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih.

Campur kode berbentuk *ungkapan* yang ditemukan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih berjumlah satu data. Campur kode berbentuk *ungkapan* yang digunakan berupa penyisipan ungkapan bahasa Arab ke dalam struktur bahasa Indonesia. Ungkapan yang ditemukan adalah *man jadda wa jadda*. Campur kode berbentuk *ungkapan* sedikit ditemukan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih.

Campur kode berbentuk *klausa* yang ditemukan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih berjumlah delapan data. Campur kode berbentuk *klusa* yang digunakan berupa penyisipan klausa bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia, seperti *god is able, you start it, one thing do you know that, do tricks with skate board, dan i want to learn*; dan penyisipan klausa bahasa Arab ke dalam struktur bahasa Indonesia, seperti *wabillahitaufik wal hidayah dan shalul ahfiyah ba'dal yaqin*. Penyisipan klausa bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia merupakan

campur kode yang cenderung digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih.

2. Selain bentuk-bentuk alih kode dan campur kode, ditemukan juga beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya dalam tuturan pada Gelar Wicara Hitam Putih. Faktor penyebab terjadinya alih kode terdapat 41 data, meliputi faktor *penutur, mitra tutur, hadirnya orang ketiga, dan berubahnya topik pembicaraan*. Selain faktor penyebab alih kode, terdapat juga faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu 163 data meliputi faktor *latar belakang sikap penutur dan kebahasaan*.

Faktor penyebab alih kode meliputi, *penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga, dan berubahnya topik pembicaraan*. Alih kode yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih cenderung disebabkan oleh faktor *penutur*. Penutur memiliki faktor penentu sehingga ia melakukan alih kode, seperti latar belakang sosial, latar belakang penutur, kedekatan dengan mitra tutur, dan keuntungan yang diharapkan bagi penutur ketika berbincang dengan mitra tuturnya.

Kemudian, faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi, *latar belakang sikap penutur dan kebahasaan*. Campur kode yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih cenderung disebabkan oleh faktor latar belakang sikap penutur. Kedekatan dengan mitra tuturnya, adanya maksud, serta adanya pengaruh budaya dan teknologi merupakan faktor di dalamnya.

3. Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Kompetensi yang dikaitkan dengan hasil penelitian ialah KD 3.6 menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dan 4.6 membuat kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur, dan kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih dapat dijadikan sebagai bahan ajar tambahan dan variasi pada pembelajaran teks anekdot. Hasil penelitian dijadikan sebagai contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan juga penggunaan bahasa Indonesia sesuai konteks. Hasil penelitian ini juga dikaitkan sebagai bahan untuk melakukan stimulus respon, bahan ajar, dan tugas di rumah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru, hasil penelitian hendaknya dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai deskripsi alih kode dan campur kode pada Gelar Wicara Hitam Putih. Guru dapat memanfaatkan alih kode dan campur kode dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih sebagai variasi dalam pembelajaran di kelas. Hasil penelitian berupa bentuk alih kode dan campur kode dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran teks anekdot, pembelajaran cerpen, dan pembelajaran drama.

Pada pembelajaran teks anekdot, guru hendaknya dapat memanfaatkan hasil penelitian berupa bentuk alih kode dan campur kode sebagai variasi

dan bahan dalam membelajarkan teks anekdot. Pemanfaatan hasil penelitian dapat digunakan pada bagian pendahuluan sebagai apersepsi maupun bagian inti pembelajaran. Pada pembelajaran cerpen, guru dapat menggunakan hasil penelitian sebagai alternatif dan variasi dalam membelajarkan cerpen, baik pada bagian pendahuluan sebagai apersepsi maupun bagian inti berupa penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembuatan cerpen agar suasana dalam cerpen hidup dan menarik. Pada pembelajaran drama, guru dapat memanfaatkan hasil penelitian berupa alih kode dan campur kode baik dalam bagian pendahuluan sebagai apersepsi maupun bagian inti dalam membelajarkan drama. Pemanfaatan hasil penelitian berupa bentuk alih kode dan campur kode dalam penulisan dan pembelajaran dapat membuat drama menjadi lebih bervariasi dan suasana menjadi bisa dideskripsikan dengan baik dan jelas. Selain itu, guru dapat memanfaatkan rancangan pembelajaran yang telah dikaitkan dengan hasil penelitian.

2. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dapat menindaklanjuti penelitian yang sejenis dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan *Research and Development* atau *Mix Methods*. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian alih kode dan campur kode yang diimplikasikan dalam bentuk bahan ajar atau mengembangkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad dan Hendri. 2015. *Mudah Menguasai Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- AR, Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dakir. 2010. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fathimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya Offset.
- Kosasih, Engkos. 2013. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maryanto, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
- Murniati. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

- Nasution. 2012. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahmatillah, Rizki. 2013. Dampak Program Acara Mario Teguh di Metro TV terhadap Warga Perumahan KS Cilegon. Jakarta: UEU Library.
- Rusminto, Nurlaksana. 2012. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik (Suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2015. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugihastuti dan Siti Saudah. 2016. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryani, Nunuk, dan Leo Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Digilib.esauggul.ac.id/UEU-Undergraduate-Dampak-program-TV-Terhadap-Warga/1268
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Silabus Bahasa Indonesia SMA*.